

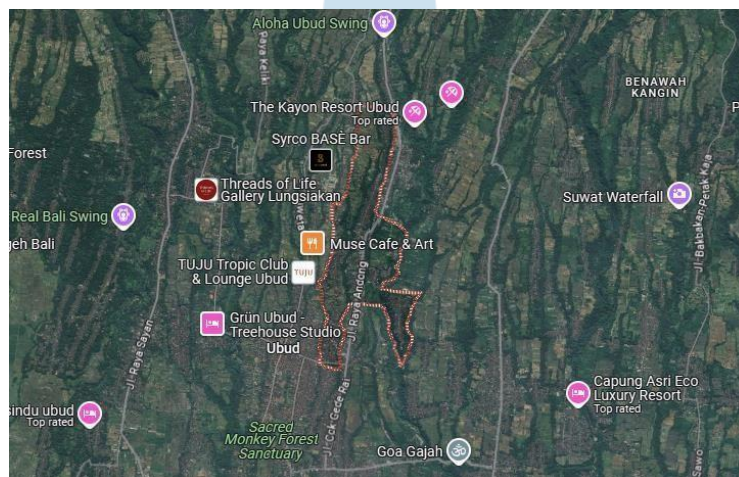
BAB 1

LATAR BELAKANG

1.1 LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Pulau Bali, dikenal sebagai "Pulau Dewata," merupakan salah satu destinasi pariwisata paling terkenal di Indonesia. Keindahan alam, kekayaan budaya, dan kearifan lokalnya menjadikan Bali pusat daya tarik wisatawan mancanegara maupun domestik. Selain pantai-pantai yang indah dan adat istiadat yang kuat, Bali juga memiliki ekosistem yang beragam, termasuk hutan tropis, sawah, dan kawasan konservasi yang menjadi habitat berbagai spesies satwa liar. Bali tidak hanya dikenal karena pesona alamnya, tetapi juga karena usaha konservasinya dalam menjaga flora dan fauna lokal, yang secara tidak langsung mendukung pariwisata berbasis lingkungan.

Salah satu kawasan yang memiliki kekayaan ekologi dan budaya unik adalah Desa Petulu, yang terletak di Kabupaten Gianyar, Bali. Desa ini tidak hanya memiliki panorama yang indah, tetapi juga menjadi rumah bagi koloni burung kokoi atau bangau putih (Ardeidae). Burung kokoi mulai menghuni Desa Petulu sejak tahun 1965, dan sejak saat itu, mereka dianggap membawa keberuntungan serta menjadi simbol spiritual bagi masyarakat setempat. Kehadiran burung-burung ini juga terkait erat dengan upacara-upacara adat, di mana burung kokoi sering kali dianggap sebagai representasi roh leluhur.



(Sumber : google map)

Namun, seiring bertambahnya wisatawan yang berkunjung untuk menyaksikan burung

kokokan, muncul berbagai tantangan dalam hal pelestarian lingkungan dan pengelolaan wisata. Fasilitas yang ada di Desa Petulu saat ini masih terbatas dalam mendukung kegiatan wisata edukasi dan konservasi. Tidak adanya pengelolaan yang terstruktur dan fasilitas yang memadai berpotensi mengganggu aktivitas burung kokokan, yang dapat berdampak pada penurunan populasi mereka di masa depan.

1.2 SUDUT PANDANG TOPIK

Salah satu tradisi penting yang masih dipertahankan hingga kini adalah keterikatan erat antara spiritualitas, alam, dan kehidupan sosial. Dalam konteks ini, tradisi dan arsitektur warisan tradisional Bali berperan besar dalam membentuk identitas kawasan, termasuk Desa Petulu, yang terkenal sebagai habitat burung kokokan (bangau putih) dan pusat spiritual yang melibatkan kepercayaan pada keberadaan burung tersebut sebagai simbol leluhur.

Sebagai pulau yang kaya akan budaya dan tradisi, Bali memiliki prinsip-prinsip arsitektural yang selaras dengan alam, spiritualitas, dan kehidupan sosial masyarakat. Melalui penerapan konsep arsitektur tradisional seperti Asta Kosala Kosali, perancangan birdpark ini akan memperhatikan penataan ruang yang harmonis dengan lingkungan dan nilai-nilai spiritual masyarakat Petulu. Burung kokokan, yang memiliki makna simbolis sebagai pelindung dan pembawa keberuntungan, akan menjadi fokus utama dalam desain birdpark ini, dengan bangunan dan fasilitas yang mencerminkan kepercayaan dan tradisi lokal. Misalnya, penggunaan elemen-elemen khas arsitektur Bali seperti *candi bentar* dan *bale* akan memberikan nuansa spiritual dan berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara adat.

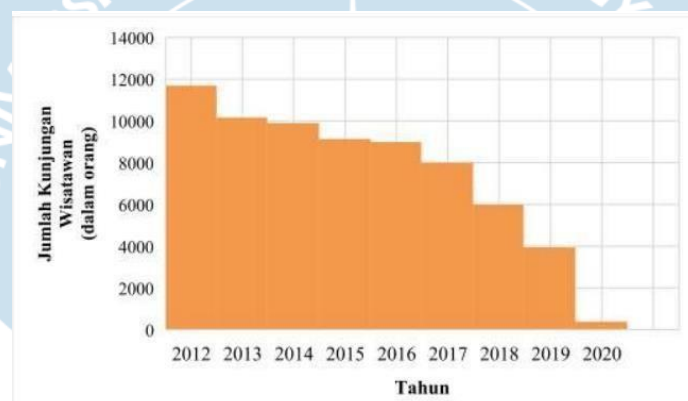
Fasilitas ini juga dirancang untuk menjadi pusat konservasi yang berkelanjutan, di mana sinergi antara pelestarian satwa dan tradisi lokal dapat terwujud. Selain itu, birdpark ini akan menjadi media edukasi bagi pengunjung untuk lebih memahami hubungan antara burung kokokan dan budaya masyarakat Petulu. Bangunan yang dirancang dengan elemen tradisional seperti atap meru, pemanfaatan material lokal seperti batu padas dan kayu, serta dekorasi ornamen khas Bali, akan memperkuat identitas Desa Petulu sebagai destinasi yang menggabungkan kekayaan budaya, spiritualitas, dan alam. Dengan demikian, birdpark ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat konservasi burung kokokan, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Bali yang autentik, yang dapat menjadi daya tarik

wisata yang kuat.

1.3 LATAR BELAKANG MASALAH

Desa petulu ini sendiri memiliki jumlah kunjungan wisatawan Burung Kokokan dari tahun ke tahun mengalami penurunan, hingga akhirnya pandemi COVID-19 melanda dan tidak ada pencatatan kunjungan dalam beberapa tahun terakhir ini. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2020 dengan presentase sebesar 90 persen. Rata-rata jumlah kunjungan wisatawan perbulan dalam lima tahun pertama yakni 2012 hingga 2016, berkisar 700 orang dan berangsur-angsur menurun dengan rerata perbulannya 200-400 orang dalam empat tahun selanjutnya.

Gambar 2. Grafik kunjungan wisatawan ke petulu



(Sumber : analisis jumlah kunjungan gianyar)

hal tersebut disebabkan oleh adanya persaingan dengan tempat wisata lain, pergeseran minat atau permintaan wisatawan, hingga menurunnya jumlah pemandu wisata atau agen perjalanan yang memasarkan serta mengakomodasi wisatawan untuk mengunjungi wisata Burung Kokokan. Faktor alam serta tingkah laku burung kokokan menjadi satu diantara sekian penyebab menurunnya jumlah wisatawan serta pemandu wisata dan agen perjalanan yang memasarkan wisata Burung Kokokan. Hal ini disebutkan pula oleh Butler dalam Dwipayana (2018). bahwa, perubahan jumlah kunjungan wisatawan yang fluktuatif berkaitan dengan dinamika destinasi dan perubahan selera wisatawan sebagai konsumen.

masyarakat Petulu yang sebelumnya belum memandang burung kokokan sebagai aset pariwisata yang dapat “dikomersialkan” dan memberi manfaat dalam kehidupannya dan lingkungannya, kemudian dapat mengelolanya sebagai daya tarik wisata karena melihat berbagai pemandu wisata acapkali membawa wisatawan untuk

spiritualitas, dan kehidupan sosial. Sasaran ini meliputi penggunaan elemen arsitektural khas Bali untuk memperkuat identitas budaya lokal sekaligus menghadirkan fasilitas yang dapat menunjang aktivitas upacara adat.

1.7 LINGKUP STUDI

1.7.1 LINGKUP SPASIAL

Lingkup spasial Lingkup spasial perancangan birdpark di desa petulu gianyar bali dengan pendekatan arsitektur tradisional bali mencakup integrasi elemen budaya lokal, seperti material tradisional (kayu, bata merah). Area yang terbuka dengan sirkulasi yang akan mendukung tradisi lokal. Dengan area lanskap yang dipenuhi flora khas gianyar, bali, yang membuat birdpark yang akan memperkuat identitas budaya petulu gianyar.

1.7.2 LINGKUP TEMPORAL

Hal yang perlu di perhatikan agar birdpark di petulu tetap relevan seiring dengan perkembangan kemajuan zaman, sangat krusial untuk merancang proyek ini dengan pertimbangan yang matang untuk jangka Panjang. dengan rencana berkelanjutan hingga 40 tahun kedepan

1.7.3 LINGKUP SUBSTANSIAL

Batasan pekerjaan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi mengumpulkan dan menganalisis data terkait penerapan arsitektur kontekstual Kawasan petulu gianyar bali dan menjadikan titik penting menjadi objek focus

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

1. HALAMAN JUDUL

Halaman judul berisi informasi penting mengenai proposal, termasuk judul lengkap penelitian, nama penulis, nomor induk mahasiswa (NIM), program studi, nama universitas, dan tanggal penyusunan proposal. Halaman ini memberikan identitas yang jelas mengenai konten yang akan dibahas dalam proposal.

2. KATA PENGANTAR

Kata pengantar menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung penyusunan proposal, seperti dosen pembimbing, teman, dan keluarga. Selain itu, bagian ini memberikan gambaran singkat tentang latar belakang penelitian, tujuan, dan pentingnya perancangan yang dilakukan, serta harapan penulis terhadap hasil penelitian yang dapat memberikan kontribusi positif.

3. DAFTAR ISI

Daftar isi memuat struktur sistematika proposal dengan mencantumkan judul-judul bab dan sub-bab beserta nomor halaman yang sesuai. Bagian ini memudahkan pembaca untuk menavigasi dokumen dan menemukan informasi yang mereka butuhkan dengan cepat.

4. BAB I : PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan menjelaskan konteks dan latar belakang masalah yang menjadi fokus penelitian. Di sini, penulis menyajikan rumusan masalah yang ingin dipecahkan, tujuan dari penelitian, dan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian. Bab ini juga menjelaskan lingkup penelitian yang mencakup aspek substansial dan spasial, sehingga pembaca dapat memahami batasan dan fokus studi yang dilakukan.

5. BAB II : KAJIAN TEORI

Bab Tinjauan Pustaka menyajikan kajian teori dan konsep yang relevan dengan penelitian, termasuk arsitektur kontekstual, tipologi restoran, serta kajian mengenai burung kokokan. Melalui tinjauan pustaka, penulis mengidentifikasi penelitian sebelumnya dan sumber-sumber yang dapat mendukung analisis dan perancangan yang akan dilakukan, serta membangun dasar teori yang kuat untuk penelitian ini.

6. BAB III: STUDI KASUS

Bab Metodologi Penelitian menjelaskan langkah-langkah yang diambil dalam penelitian, mulai dari studi literatur, pengumpulan data melalui survei lapangan dan observasi, hingga analisis data yang diperoleh. Metode yang digunakan dijelaskan secara rinci untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana data akan

dikumpulkan dan diolah, serta memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan terencana.

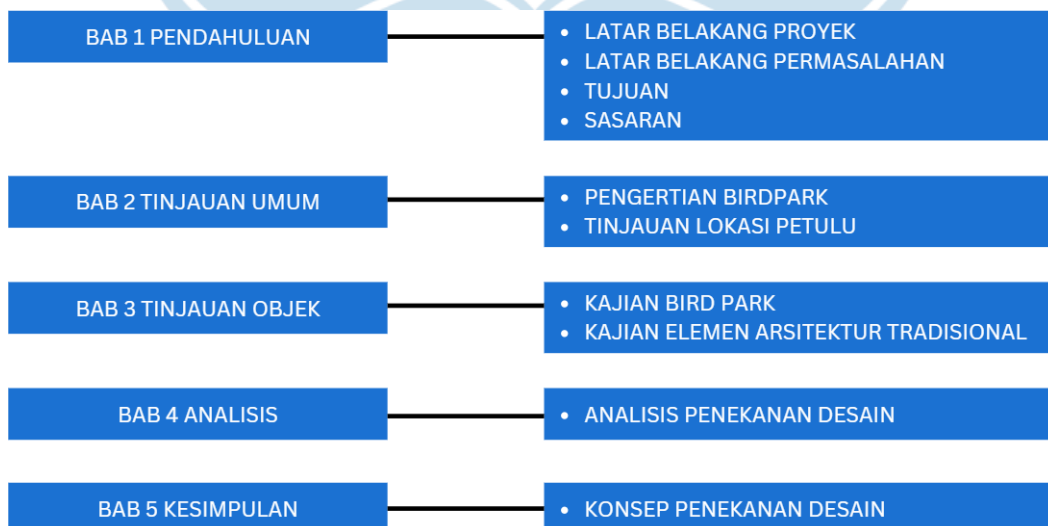
7. BAB IV: METODE ANALISIS

Bab Hasil dan Pembahasan menyajikan temuan dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil observasi lapangan dan data yang dikumpulkan dianalisis untuk mendapatkan insight yang relevan terkait perancangan budaya dan satwa kokokan. Bagian ini membahas implikasi dari hasil tersebut, mengaitkannya dengan tujuan penelitian dan teori yang telah dibahas sebelumnya.

8. BAB V: PEMBAHASAN

Bab Perancangan merupakan bagian inti dari proposal di mana penulis menyajikan konsep desain yang diusulkan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Rincian mengenai program ruang, aspek budaya dan ekologi yang harus diperhatikan, serta rencana implementasi perancangan diuraikan di sini. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana desain yang diusulkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat lokal sekaligus melestarikan satwa dan budaya yang ada.

1.9 ALUR PIKIR



gambar 1.3 alur pikir